

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III Membahas tentang pendekatan, metode, dan desain penelitian yang digunakan, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data penelitian.

3.1 Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan kuantitatif dalam hal ini digunakan untuk menguji efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama. dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengetahui perubahan kesadaran beragama siswa sebelum dan setelah adanya perlakuan layanan.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode eksperimen kuasi. Bentuk desain eksperimen kuasi merupakan pengembangan dari *true eksperimental design*, yang sulit dilakukan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

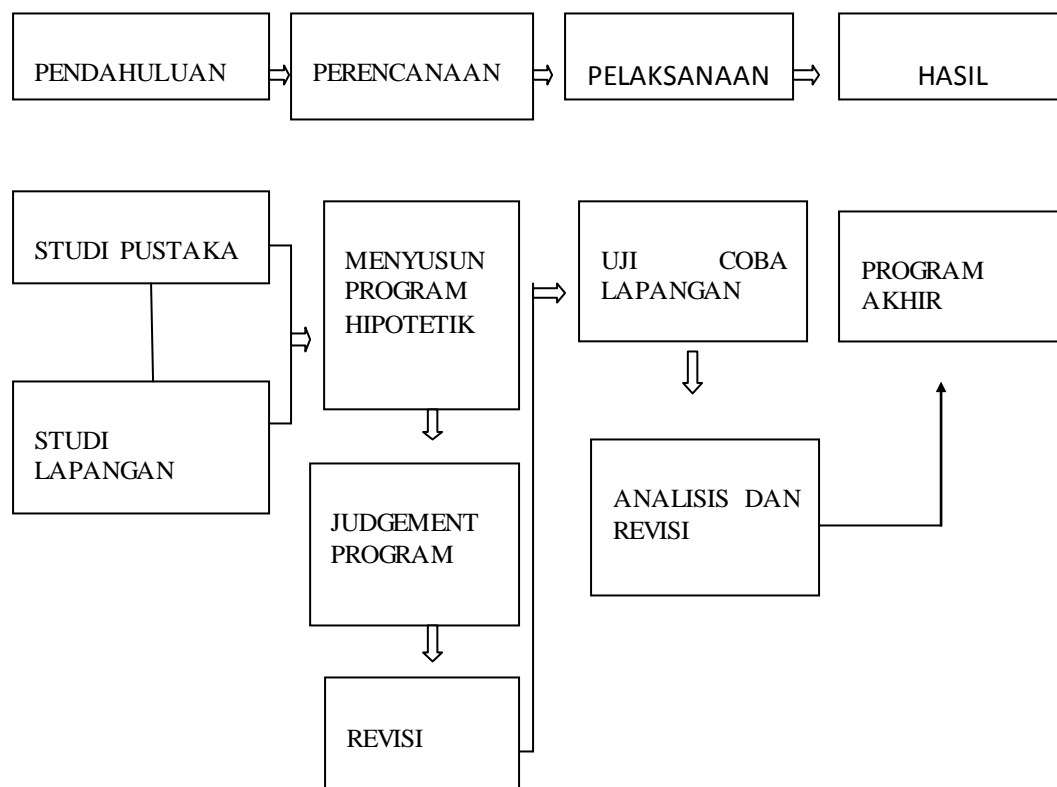
Untuk menguji efektifitas teknik modeling digunakan metode penelitian eksperimen kuasi. Dalam eksperimen kuasi, peneliti menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, pengambilan partisipan dari dua kelompok tersebut tidak dilakukan secara random.

Penggunaan kuasi eksperimen dipandang dipandang sebagai pendekatan yang sesuai, karena pengambilan responden tidak dilakukan secara acak. Hal ini dipandang baik karena responden terpusat di kelas - kelas tertentu. Dengan demikian dapat mengurangi dampak gangguan terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah (*pre-test post-test*) *non-equivalent control group design*, yaitu dengan menggunakan kelas-kelas yang diperkirakan memiliki kondisi yang sama. Masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen akan diberikan *pre-test* dan *post-test*. Setelah *pre-test* diberikan,

kelompok eksperimen akan diberikan layanan bimbingan dengan menggunakan teknik modeling (*observational learning*), Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap kesadaran beragama siswa.

Borg dan Gall (1989 hlm. 679 dalam Creswell. 2013 hlm. 148) menyimpulkan enam langkah yang digunakan dalam prosedur rancangan *pre test post test control group*. Penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah tersebut, yaitu: 1) persiapan; 2) melakukan *pre test* terhadap keseluruhan partisipan penelitian; 3) menempatkan partisipan secara berpasangan berdasarkan skor-skor *pre test* dalam ukuran yang telah ditetapkan; 4) melakukan *treatment*; 5) melakukan *post test* terhadap keseluruhan partisipan; 6) melakukan analisis data. Keseluruhan prosedur penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Rangkaian penelitian Program Bimbingan dan Konseling Dengan Teknik
Modeling Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama

3.2 Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

Pada bagian ini diuraikan tentang deskripsi dan langkah-langkah pengembangan instrumen yang meliputi penetapan definisi operasional kesadaran beragama dan teknik modeling, penyusunan kisi-kisi instrumen, pengujian kelayakan instrumen serta revisi dan finalisasi instrumen.

3.2.1 Definisi Operasional

1. Kesadaran beragama

Secara operasional yang dimaksud dengan kesadaran beragama pada penelitian ini, adalah aktifitas peribadahan yang dilakukan siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan dalam kehidupan sehari-hari pada dimensi ideologi, ritual, eksperiensial, intelektual dan konsekuensial.

Dimensi keyakinan atau akidah islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam ajaran islam isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar .

Dimensi peribadatan (paraktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdo'a, berdzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam ajaran islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga

amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok ajaran agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam ajaran islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman).

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam ajaran islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyu ketika melaksanakan shalat, perasaan bergetar ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

2. Teknik modeling

Teknik modeling dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu teknik yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan dalam adegan aktifitas bimbingan kelas.

Secara operasional, teknik modeling yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa model simbolik (*symbolic models*). Model simbolik yang digunakan adalah berupa tayangan film yang terkait dengan kesadaran beragama.

Konsep tentang teknik modeling menggambarkan adanya empat proses inti sebagai berikut

1. Perhatian (*attention process*): Sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan kepada individu yang hendak ditiru. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi pengamat.
2. Representasi (*representation process*): Tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar – benar melakukannya secara fisik.
3. Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*): sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran pikiran menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi; “Bagaimana melakukannya?” “Apa yang harus dikerjakan?” “Apakah sudah benar?” Berkaitan dengan kebenaran, hasil belajar melalui observasi tidak dinilai berdasarkan kemiripan respons dengan tingkah laku yang ditiru, tetapi lebih pada tujuan belajar dan efikasi dari pembelajaran.
4. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*): Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, tidak akan terjadi proses tingkah laku yang diharapkan.

3.2.2 Kisi – kisi instrumen

Data yang dibutuhkan untuk pengembangan program Bimbingan dan Konseling dengan teknik modeling diperoleh melalui instrumen pengungkap kesadaran beragama. Dengan demikian, instrumen dikembangkan berdasarkan definisi operasional tentang kesadaran beragama yang telah dikemukakan di atas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirancang berbentuk angket berskala pengungkap kesadaran beragama. Skala yang digunakan pada angket adalah skala likert dengan bentuk : (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai dan (STS) Sangat Tidak Sesuai, yang masing-masing diberi skor 4 (SS), 3 (S), 2 (TS), 1 (STS).

Pernyataan/item yang digunakan dalam instrumen ini berdasarkan pertimbangan teoritis dan empiris. Secara teoritis mempertimbangkan karakteristik perkembangan kesadaran beragama, khususnya remaja. Secara empirik berdasarkan data dokumentasi kegiatan Bimbingan dan Konseling beserta refleksi peneliti selama lima tahun menjadi guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Kesadaran Beragama Siswa

Dimensi	Indikator	Deskripsi	No
1. Dimensi Ideologi/keyakinan/rukun iman	1.Yakin kepada Allah	Berdasarkan kepada beberapa Asma Ul husna: Allah Yang Maha Pencipta, Allah Yang Maha Pengatur	1,2
	2.Yakin kepada malaikat	Berdasarkan kepada tugas malaikat sebagai pengawas amal manusia	3, 4
	3.Yakin kepada Nabi dan rosul	Berdasarkan beberapa karakteristik nabi yang bersungguh-sungguh dalam berda'wah	5, 6
	4.Yakin kepada kitab Allah (Al-Qur'an)	Berdasarkan kepada beberapa fungsi Al-Qur'an sebagai sumber penyelesaian semua urusan hidup	7, 8
	5.Yakin kepada hari akhir	Berdasarkan kepada beberapa karakteristik hari akhir dan kematian	9,10
	6.Yakin kepada qadha dan qadar	Berdasarkan kepada persepsi terhadap keadilan takdir Allah	11,12

2. Dimensi Intelektual/ilmu	Pengetahuan/wawasan tentang pokok-pokok ajaran Islam	Berdasarkan kepada beberapa hikmah ibadah ritual (puasa)	13,15
3. Dimensi Ritual	1. Melaksanakan shalat	Berdasarkan kepada pelaksanaan shalat wajib tepat waktu dan melaksanakan shalat sunat	16,17
	2. Berpuasa	Berdasarkan pada kemampuan mengendalikan emosi ketika puasa dan melaksanakan puasa sesuai ketentuan syariat	18, 19
	3. Mengeluarkan zakat	Meniatkan zakat untuk beribadah serta mengeluarkan zakat sesuai aturan syariat	20, 21
	4. Menunaikan ibadah haji	Memiliki niat untuk ibadah haji apabila memiliki kemampuan	22, 23
	5. Membaca al-qur'an	Keistiqomahan membaca Al-Qur'an setiap hari serta mempelajari ilmu tajwid	24, 25
	6. Berdo'a	Berdoa sebelum melakukan aktifitas sehari-hari	26, 27
	7. Berdzikir	Mengucapkan dzikir pada kegiatan sehari-hari	28, 29
	8. Berqurban	Melakukan qurban diniatkan untuk beribadah kepada Allah	30-32
	9. Melakukan itikaf di masjid	Melaksanakan i-tikaf untuk mendekatkan diri serta memohon ampunan kepada Allah	33, 34
4. Dimensi Eksperiensial/penghayatan	1. Merasa dekat atau akrab dengan Allah	Senantiasa memohon petunjuk Allah dalam semua urusan hidup	35-37
	2. Merasa bahagia dengan do'a-do'a yang sering terkabul	Kepuasan Allah senantiasa mengabulkan semua do'a	38, 39

	3. Merasa tenteram bahagia karena menuhankan Allah	Hati tenang karena Allah penentu segala urusan	40-42
	4. Bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah	Memasrahkan segala usaha kepada Allah namun tetap melakukan ikhtiar	43-45
	5. Khusyu ketika melaksanakan sholat atau berdo'a	Mengingat dengan baik jumlah rakaat dan bacaan sholat	46, 47
	6. Hati bergetar ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Quran	Merasa nyaman mendengar ayat Al-Qur'an	48-50
	7. Bersyukur kepada Allah ketika mendapat kebahagiaan	Mensyukuri kesehatan dan harta yang dimiliki	51-53
	8. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah	Merasa bersalah ketika melakukan dosa	54-56
5. Dimensi konsekuensial/akhlak	1. Suka menolong	Menolong teman menjelaskan pelajaran serta menengok teman yang sakit	57-59
	2. Bekerjasama	Terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah	60-62
	3. Berderma/berinfak	Memberikan sebagian harta untuk membantu teman/tetangga yang tidak mampu	63, 64
	4. Mensejahterakan dan Menumbuhkan	Memberikan perhatian kepada teman yang sedang bermasalah serta memberikan pelayanan	65-67

	an orang lain	yang baik kepada tamu	
	5. Menegakkan keadilan dan kebenaran	Menjadi saksi yang berkata benar	68-70
	6. Berlaku jujur	Menepati janji serta menjadi saksi yang jujur dalam perselisihan dengan teman	71, 72
	7. Menjaga lingkungan hidup	Menjaga kebersihan lingkungan	73-75
	8. Menjaga amanat	Memelihara semua amanat dengan baik, baik amanat lisan maupun berupa titipan barang	76-77
	9. Tidak mencuri	Tidak mengambil milik orang lain tanpa ijin	78-79
	10. Tidak korupsi	Mengambil hak orang lain untuk kepentingan diri	80,81
	11. Tidak berjudi	Melakukan taruhan uang dalam permainan	82,83
	12. Tidak meminum minuman yang memabukkan	Menjauhi mabuk	84, 85
	13. Mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual	Berbusana menutup aurat dan bergaul dengan lawan jenis sesuai etika islam	86, 87
	14. Berjuang untuk hidup sukses	Belajar sebelum ujian	88, 89
	15. Memaafkan orang lain	Berbuat baik kepada teman yang pernah menyakiti	90, 91

3.2.3 pengujian kelayakan Instrumen

Pengujian terhadap instrumen dilakukan untuk mendapatkan instrumen yang layak pakai. Pada bagian ini diuraikan tentang uji rasional oleh ahli serta

pengujian validitas item dan reliabilitas instrumen. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Rasional

Uji rasional terhadap instrumen meliputi materi/isi, konstuk dan bahasa. Penimbangan (uji rasional) dilakukan untuk memperoleh instrumen yang layak pakai. Dimensi kesadaran beragama terdiri dari lima dimensi, dikembangkan menjadi 135 item pernyataan. Instrumen penelitian ditimbang oleh tiga ahli Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari Dr. Nani M Sugandhi, M. Pd., Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd, Dr. Ilfiandra, M.Pd.

2. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Instrumen

Langkah uji validitas butir pernyataan dilakukan dengan menggunakan rumus Spearman Rank. Dari 135 pernyataan/item diperoleh 91 pernyataan valid dan 44 pernyataan tidak valid. Bagi pernyataan yang valid hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut mengukur kesadaran beragama dengan baik sedangkan bagi pernyataan yang tidak signifikan hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut tidak dapat mengukur dengan baik kesadaran beragama siswa.

Setelah dilakukan uji validitas setiap item selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Suatu alat ukur (instrumen) memiliki reliabilitas yang baik bila alat ukur itu memiliki konsistensi yang handal walaupun dikerjakan oleh siapapun (dalam level yang sama). Dimanapun dan kapanpun berada. Untuk mengukur reliabilitas soal menggunakan rumus Alfa Cronbach (Sugiyono)

Proses pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *MS Excel 2007*. Merujuk pada pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (2008, hlm.184), dapat ditarik kesimpulan bahwa reliabilitas instrumen kesadaran beragama siswa sebesar 0,95 berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

3.2.4 Revisi dan Finalisasi Instrumen

Hasil pengujian secara rasional instrumen penelitian dilanjutkan dengan kegiatan revisi. Setelah instrumen memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, maka dilakukan finalisasi instrumen dengan penataan bentuk instrumen, pembuatan pedoman pengerjaan, pembuatan lembar jawaban dan penggandaan instrumen.

3.3 Populasi dan Sampel penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.(Sugiyono, 2013, hlm. 118). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI RPL A (34 Orang) dan kelas XI Animasi (32 orang). Secara lebih rinci, sampel penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Tahap penelitian	Kelas	Jumlah sampel	Jumlah Total
Studi pendahuluan	Kelas XI Animasi	32	66
	Kelas XI RPL	34	
Uji coba program	Kelompok eksperimen : Kelas XI RPL A	34	34

	Kelompok Kontrol : Kelas XI Animasi	32	32
--	-------------------------------------	----	----

Penentuan kelompok untuk uji coba program sebagaimana tertera dalam Tabel 3.1 didasarkan pada pertimbangan bahwa program Bimbingan dan Konseling diberikan dalam adegan pendidikan psikologis (*psychoeducational group*). Menurut Bready (2011, hlm. 187) aktifitas bimbingan dalam adegan *psychoeducational* dapat berbentuk *classroom guidance* atau bimbingan kelas. Lebih lanjut Bready (2011, hlm. 5) menyatakan bahwa jumlah anggota dalam bimbingan kelas berkisar antara 20 sampai 30 siswa. Berkaitan dengan jumlah pendidikan psikologis, Glading (dalam Supriatna 2010, hlm. 86) mengungkapkan kisaran siswa sebanyak 10 sampai 40 siswa. Penelitian ini mengambil kelompok uji coba sebanyak 34 siswa.

Penggunaan adegan *classroom guidance/psychoeducational* terkait dengan adanya fenomena perbandingan antara konselor dan siswa yang sangat tidak ideal. Bready mengungkapkan bahwa kelompok *psychoeducational* dalam bentuk *classroom guidance* dapat berfungsi preventif, pengembangan maupun remedial.

3.4 Prosedur pengembangan Program Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Modeling

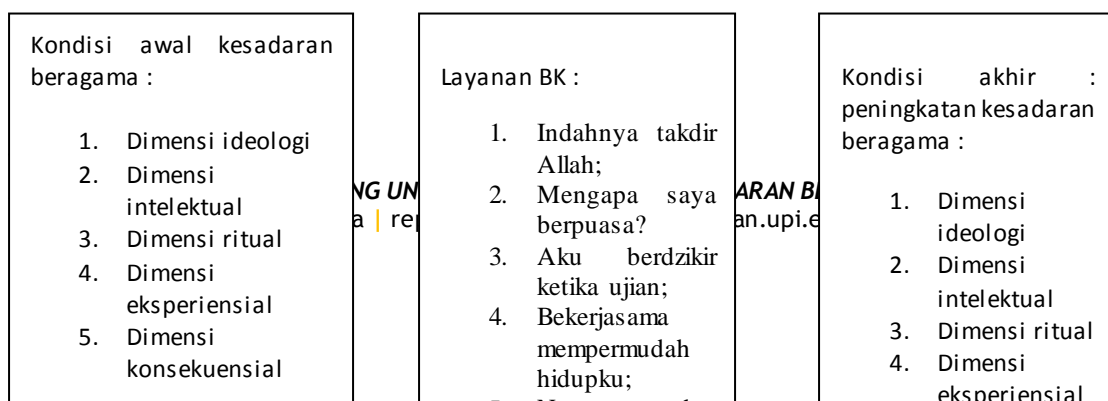
Dalam penelitian ini, Program Bimbingan dan Konseling dengan teknik modeling didefinisikan sebagai Layanan Bimbingan dan Konseling yang dirumuskan berdasarkan profil kesadaran beragama siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama yang meliputi dimensi ideologi, intelektual, ritual, eksperiensial dan konsekuensial. Secara spesifik, konten kesadaran beragama yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi : (1) Pengungkapan Awal; (2) Indahnya takdir Allah; (3) Mengapa saya berpuasa? (4) Aku berdzikir ketika ujian; (5) Bekerjasama mempermudah hidupku; (6) Nyaman dan khusyu bersama Allah; (7) Refleksi Akhir.

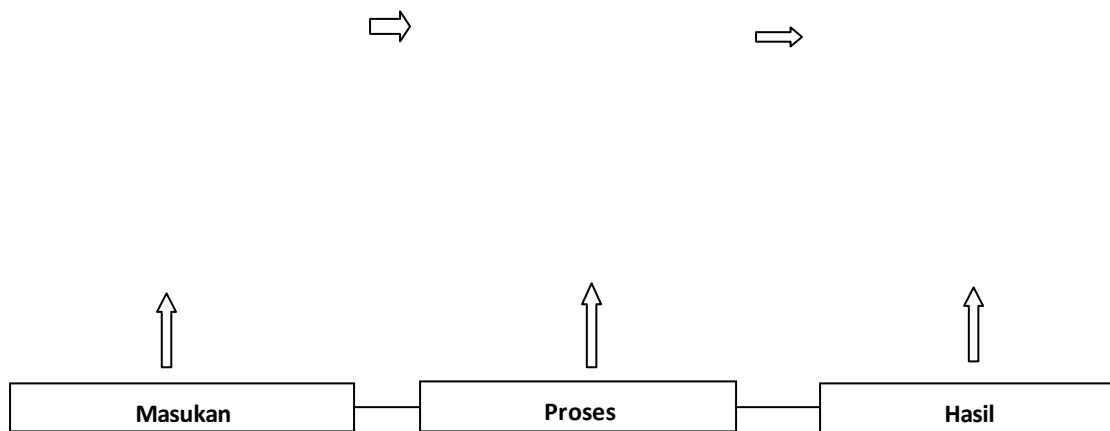
Secara operasional, teknik modeling yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa model simbolik (*symbolic models*). Model simbolik yang

digunakan adalah berupa tayangan film yang terkait dengan kesadaran beragama yang dilakukan melalui empat tahap inti sebagai berikut.

5. Perhatian (*attention process*): Sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan kepada individu yang hendak ditiru. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi pengamat.
6. Representasi (*representation process*): Tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar – benar melakukannya secara fisik.
7. Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*): sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran pikiran menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi; “Bagaimana melakukannya?” “Apa yang harus dikerjakan?” “Apakah sudah benar?” Berkaitan dengan kebenaran, hasil belajar melalui observasi tidak dinilai berdasarkan kemiripan respons dengan tingkah laku yang ditiru, tetapi lebih pada tujuan belajar dan efikasi dari pembelajaran.
8. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*): Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, tidak akan terjadi proses tingkah laku yang diharapkan.

Secara visual, peningkatan kesadaran beragama melalui program Bimbingan dan Konseling dengan teknik modeling tertera pada gambar berikut.





Gambar 3.2

Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Teknik Modeling

Berdasarkan tujuan, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, perancangan program hipotetik, uji kelayakan, uji lapangan dan penyusunan rancangan program BK akhir. Rincian kegiatan setiap tahap dijelaskan sebagai berikut.

Tahap pertama : Persiapan pengembangan program BK

Kegiatan penelitian pada tahap ini meliputi kajian konseptual dan dan kajian empirik fenomena kesadaran beragama siswa. Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi awal sebagai dasar penyusunan program BK. Kajian konseptual dilakukan untuk menelaah konsep kesadaran beragama dan konsep program BK dengan teknik modeling. Sumber informasi yang digunakan untuk mendapatkan data dan fakta tentang kesadaran beragama dan Bimbingan dan Konseling dengan teknik modeling adalah buku teks, jurnal, dan artikel yang sesuai di internet.

Kajian empiris dilakukan untuk mendapatkan gambaran kesadaran beragama. Hal ini dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan kepada siswa kelas XI yang berjumlah 66 orang.

Tahap kedua : Merancang program BK

Berdasarkan kajian teoritik dan empirik, selanjutnya disusun program BK dengan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Substansi program BK terdiri dari rumusan rasional, tujuan, asumsi, kompetensi konselor, prosedur pelaksanaan, evaluasi dan indikator keberhasilan layanan BK.

Tahap ketiga : Uji kelayakan program

Tahap ini terdiri dari judgement pakar dan uji coba di lapangan. Judgement dilakukan untuk mengetahui ketepatan program BK dengan teknik konseling untuk meningkatkan kesadaran beragama. Judgement dilakukan oleh ahli Bimbingan dan Konseling dari sekolah Pasacasarjana UPI, yaitu Dr. Yusi Riksa Yustiana, M. Pd. Dari kegiatan judgement ahli, diperoleh informasi ketepatan dan kelayakan layanan BK. Hasil judgement ahli Bimbingan dan Konseling ditindaklanjuti dengan melakukan proses revisi Deskripsi hasil validasi pakar dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendahuluan dan Asumsi Program

Pendahuluan dan asumsi program merupakan pertimbangan teoritis dan empiris yang dijadikan dasar penyusunan program. Hasil pertimbangan pakar terhadap pendahuluan dan asumsi program menunjukkan bahwa pada bagian pendahuluan terlalu banyak kajian teoritis yang tidak berhubungan secara langsung dengan variabel penelitian, sehingga peneliti melakukan penyederhanaan kajian teoritis pada pendahuluan.

2. Tujuan Program

Tujuan program merupakan gambaran perilaku yang diharapkan setelah siswa mendapatkan layanan BK. Hasil pertimbangan pakar terhadap rumusan tujuan program berada pada kriteria memadai.

3. Kompetensi Konselor

Kompetensi konselor yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh konselor untuk melaksanakan layanan BK. Hasil pertimbangan pakar menunjukkan bahwa rumusan kompetensi konselor berada pada kriteria memadai.

4. Struktur dan Tahapan program BK

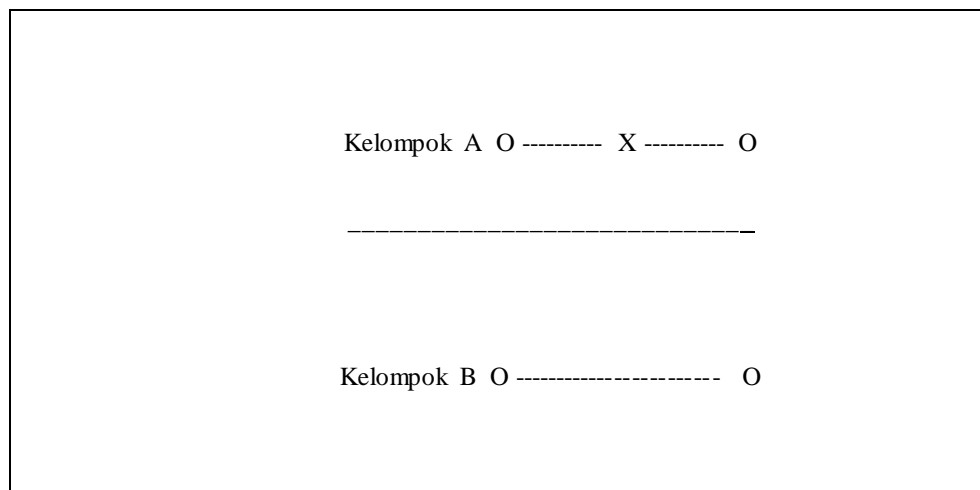
Struktur dan tahapan program BK berisi deskripsi singkat tentang langkah kerja secara singkat yang dilakukan dalam pelaksanaan program BK. Hasil pertimbangan pakar menunjukkan bahwa pada satuan layanan BK terdapat kekurangan pada penggunaan istilah khas teknik modeling yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik dan motivasi. Peneliti melakukan revisi sesuai dengan hasil pertimbangan pakar.

5. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Rumusan evaluasi program berkenaan dengan kejelasan tentang aspek teknik, alat, waktu evaluasi dan indikator keberhasilan program. Hasil penilaian pakar menunjukkan bahwa pada aspek yang dievaluasi dan indikator keberhasilan terdapat istilah yang tidak konsisten digunakan, yaitu istilah konseling dan Bimbingan. Peneliti melakukan revisi dengan mengganti istilah keberhasilan konseling dengan keberhasilan proses bimbingan kelompok.

Tahap keempat : Pengujian Lapangan

Selanjutnya dilakukan uji lapangan program BK dengan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama dengan desain *nonequivalent pre test-posttest control group design* meliputi (1) Penyusunan rencana kegiatan uji lapangan; (2) Pelaksanaan uji lapangan dengan desain eksperimen kuasi. Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.3
Bagan desain (*pre-test post-test*) *non-equivalent control group*
(Creswell. 2013 hlm. 242).

Keterangan:

A = Kelompok Eksperimen

B = Kelompok Kontrol

O = *Pre test, Post Test* (menggunakan instrumen kesadaran beragama)

X = Perlakuan (Program BK dengan teknik modeling)

Pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dilakukan *pre test* dan *post test*.

Proses pengujian lapangan dilakukan kepada kelas eksperimen sebanyak 34 siswa kelas XI SMK Negeri 2 Cimahi jurusan Rekayasa perangkat Lunak. Program dilaksanakan sebanyak tujuh sesi, meliputi lima sesi utama dan dua sesi digunakan untuk melakukan *pre test* dan *post test*.

Tahap kelima, melakukan analisis dan evaluasi berdasarkan hasil uji coba lapangan sebagai bahan revisi dan perbaikan program.

3.5 Teknik Analisis Data

Uji statistik dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai adanya peningkatan kesadaran beragama setelah diberikan program Bimbingan dan Konseling. Ketentuan dalam menggunakan uji statistik adalah cara pengambilan sampel dan normalitas dari data yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal maka akan digunakan statistik parametrik, dan apabila data tidak berdistribusi tidak normal, maka akan digunakan statistik non parametrik. Pertimbangan lain yang digunakan dalam analisis data adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan.

3.5.1 Profil Kesadaran beragama siswa

Profil kesadaran beragama siswa dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Menentukan Skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:

Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi

b. Menentukan Skor terendah ideal yang diperoleh sampel:

Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah

c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:

Rentang skor = Skor maksimal ideal – skor minimal ideal

d. Mencari standar deviasi Standar deviasi (σ) = Rentang skor / 6

e. Mencari rata-rata teoritis

Rata-rata teoritis (μ) = 2,5 x jumlah pernyataan valid

Dari langkah langkah diatas, kemudian didapat kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Gambaran Umum Variabel

Kriteria	Rentang
Sangat Baik	$X \geq \mu + 1,5 \sigma$
Baik	$\mu + 0.0 \sigma \leq X < \mu + 1,5 \sigma$
Kurang Baik	$\mu - 1,5 \sigma \leq X < \mu + 0.0 \sigma$
Tidak Baik	$X < \mu - 1,5 \sigma$

(Azwar, 1996, hlm. 107-109)

3.5.2 Analisis Efektivitas Teknik Modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama

Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama dilakukan dengan uji Mann Witney

Wiwin Winangsih, 2015

EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui analisis data kesadaran beragama siswa sebelum dan setelah mengikuti teknik modeling. Teknik uji ini dilakukan dengan cara membandingkan data *normalized gain*, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Tujuan uji ini adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang efektifitas teknik modeling (*observational learning*) untuk meningkatkan kesadaran beragama dibandingkan dengan kelompok kontrol. Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solutions* (SPSS) versi 18.0.

Prosedur pengujian pengaruh tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama* menghitung data *normalized gain* (N-Gain) dengan rumus sebagai berikut (Coletta, V.P., Phillips, J.A., & Steinert, J.J., 2007).

$$g = \frac{\text{posttest-pretest}}{\text{skor maksimal - pretest}}$$